

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian adalah proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Atau juga bisa disebut cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Menurut Boedi Abdullah objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah sehingga metode penelitian ini disebut sebagai metode yang naturalistik, yakni objek yang alamiah dan apa adanya.⁵⁰

Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yakni berupaya memberikan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti.⁵¹ Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mempelajari secara mendalam tentang kinerja BAZNAS Kota Tasikmalaya yang diukur dengan IZN dimensi mikro.

⁴⁹ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 2

⁵⁰ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm.1 49

⁵¹ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 9

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.⁵² dalam penelitian ini adalah bersumber dari data-data sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.⁵³ Dalam memilih informannya penulis menggunakan *Purposive sampling* dengan memilih orang-orang yang terseleksi oleh peneliti berpengalaman berdasarkan ciri-ciri khusus yang dipandang mempunyai keterkaitan yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵⁴ Dalam hal ini sumber data primer dari penelitian ini adalah dari pengurus BAZNAS Kota Tasikmalaya dan *mustahik* yang menerima bantuan RTLH, modal usaha, dan bantuan lainnya yang didistribusikan oleh BAZNAS Kota Tasikmalaya pada tahun 2021.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan,

⁵²Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Difahami*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), hlm. 73

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 175

laporan pemerintah, artikel, buku-buku dan teori, dan sebagainya.⁵⁵

Dalam penelitian ini data sekunder yang didapat adalah berasal dokumen penghimpunan, pendayagunaan, pendistribusian, dan pelaporan zakat, serta artikel atau penelitian-penelitian tentang pengelolaan zakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁶ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁷ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung kepada sumber data, baik kepada pengurus BAZNAS Kota Tasikmalaya dan *mustahik* yang menerima bantuan RTLH, modal usaha, dan bantuan lainnya yang didistribusikan oleh BAZNAS Kota Tasikmalaya pada tahun 2021.

2. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan.⁵⁸ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructur interview*).

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 74

⁵⁶ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian ...*, hlm. 203

⁵⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 75

⁵⁸ *Ibid.*

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta data-data serta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara yang penulis lakukan yaitu kepada pengurus BAZNAS Kota Tasikmalaya dan *mustahik* yang menerima bantuan RTLH, modal usaha, dan bantuan dana lainnya yang didistribusikan oleh BAZNAS Kota Tasikmalaya pada tahun 2021.

3. Analisis Dokumen

Analisis Dokumen lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrumen ini kita diajak untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian.⁵⁹ Analisis dokumen yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dari dokumen-dokumen pencatatan keuangan (penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian, pelaporan) dan data dampak zakat di lembaga zakat serta dokumen artikel dan penelitian-penelitian lainnya tentang pengelolaan zakat di BAZNAS.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci dalam penelitian atau alat penelitian kunci adalah peneliti itu sendiri.⁶⁰ Kemudian Nasution juga mengatakan tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 75

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 372

sebelumnya.⁶¹ Jadi dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian terbagi ke dua jenis yakni Instrumen kunci dan Instrumen pendukung. Yang menjadi instrumen kunci yakni adalah peneliti sendiri, kemudian instrumen pendukung yakni berupa *hard instrumen* (Recorder dan Camera), dan *soft Instrumen* (pedoman wawancara dan pedoman observasi).

E. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan cara pengujian Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶² Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yakni meliputi pengurus BAZNAS Kota Tasikmalaya di bidang penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian dan pelaporan, serta sebagian *mustahik* yang menerima bantuan dari BAZNAS pada tahun 2021, dilakukan dengan pengecekan dokumentasi kegiatan pengelolaan zakat dan pengkajian dampak zakat di BAZNAS Kota Tasikmalaya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan komponen Indeks Zakat Nasional (IZN) yang dibentuk oleh Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS) yang dikeluarkan pada tahun 2016 dan kemudian di sempurnakan dengan Indeks Zakat Nasional 2020.

⁶¹ *Ibid.* hlm. 374

⁶² *Ibid.* hlm. 439

Teknik estimasi perhitungan yang dilakukan dalam memperoleh nilai Indeks Dimensi mikro merupakan bagian yang disusun dalam perspektif kelembagaan zakat dan penerima manfaat zakat (*mustahik*).

Secara teknis penyusunan, dimensi mikro memiliki dua indikator yaitu performa lembaga zakat dan dampak zakat terhadap *mustahik*. Indikator performa lembaga zakat kemudian dibuat lebih terperinci kedalam 4 variabel yang mengukur performa lembaga dari aspek penghimpunan, pengelolaan, penyaluran, dan pelaporan. Sedangkan indikator dampak zakat merupakan gabungan 5 variabel yang melihat dampak secara ekonomi, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan kemandirian.⁶³

⁶³ Pusat Kajian Strategis, *Indeks Zakat Nasional 2.0*, hlm. 23

Berikut Tabel 3.1. Komponen Indeks Zakat Nasional :

Dimensi	Bobot Kontribusi	Indikator	Bobot Kontribusi	Variabel	Bobot Kontribusi
Makro (X_1)	0.30	Regulasi (X_{11})	0.40	Regulasi	1.00
		Dukungan APBN (X_{12})	0.20	Dukungan APBN	1.00
		Database Lembaga Zakat (X_{13})	0.40	Database Jumlah Lembaga Zakat Resmi, <i>Muzaki</i> dan <i>Mustahik</i> (X_{131})	0.30
				Rasio <i>Muzaki</i> Individu (X_{132})	0.40
				Rasio <i>Muzaki</i> Badan Usaha (X_{133})	0.30
Mikro (X_2)	0.70	Kelembagaan (X_{21})	0.40	Penghimpunan (X_{211})	0.30
				Pengelolaan (X_{212})	0.20
				Penyaluran (X_{213})	0.30
				Pelaporan (X_{214})	0.20
		Dampak Zakat (X_{22})	0.60	Kesejahteraan Material dan Spiritual (Indeks Kesejahteraan CIBEST) (X_{221})	0.50
				Pendidikan dan Kesehatan (Modifikasi IPM) (X_{222})	0.20
				Kemandirian (X_{223})	0.30

Untuk menghitung Indeks Zakat Nasional (IZN), pada tahap pertama, membuat skoring skala likert dengan rentang 1-5, dimana 1 menggambarkan kondisi paling buruk dan 5 kondisi paling baik. Skoring ini dibuat untuk keseluruhan variabel penyusun Indeks.⁶⁴

Tabel 3.2. Skoring Dimensi Mikro

Dimensi Mikro						
No	Variabel	Kriteria (1= sangat lemah, 2= lemah, 3= cukup, 4= kuat, 5= sangat kuat)				
		1	2	3	4	5
1	Penghimpunan	Pertumbuhan (YoY) < 5 %	Pertumbuhan (YoY) 5 - 9 %	Pertumbuhan (YoY) 10 - 14%	Pertumbuhan (YoY) 15 - 19 %	Pertumbuhan (YoY) > 20 %
2	Pengelolaan	Tidak memiliki SOP pengelolaan zakat, rencana strategis, sertifikasi ISO/ manajemen mutu, dan program kerja tahunan	Memiliki sekurang-kurangnya 1 dari SOP pengelolaan zakat, rencana strategis, sertifikasi ISO/ manajemen mutu, dan program kerja tahunan	Memiliki sekurang-kurangnya 2 dari SOP pengelolaan zakat, rencana strategis, sertifikasi ISO/ manajemen mutu, dan program kerja tahunan	Memiliki sekurang-kurangnya 3 dari SOP pengelolaan zakat, rencana strategis, sertifikasi ISO/ manajemen mutu, dan program kerja tahunan	Memiliki SOP pengelolaan zakat, rencana strategis, sertifikasi ISO/ manajemen mutu, dan program kerja tahunan
3	Penyaluran	ACR < 20 %	ACR 20 – 49 %	ACR 50 – 69 %	ACR 70 – 89 %	ACR ≥ 90 %
		PS > 12 Bulan	PS 9-12 Bulan	PS 6-<9 Bulan	PS 3-<6 Bulan	PS < 3 bulan
		PE > 15 Bulan	PE 12-15 Bulan	PE 9-<12 Bulan	PE 6-<9 Bulan	PE < 6 bulan
		Tidak ada anggaran untuk PD	PD minimal dialokasikan 0.1-<2.5 % anggaran	PD minimal dialokasikan 2.5-<7.5 % anggaran	PD minimal dialokasikan 7.5-<10% Anggaran	PD minimal dialokasikan ≥ 10 % Anggaran
4	Pelaporan	Tidak memiliki laporan keuangan	Memiliki laporan keuangan yang tidak teraudit	Memiliki laporan keuangan teraudit tidak WTP	Memiliki laporan keuangan teraudit WTP dan publikasi	Memiliki laporan keuangan teraudit WTP, memiliki

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

					pelaporan berkala	laporan audit syariah dan publikasi pelaporan secara berkala
5	Indeks Kesejahteraan CIBEST (W)	Nilai Indeks 0 – 0.20	Nilai indeks 0.21 – 0.40	Nilai Indeks 0.41 – 0.60	Nilai Indeks 0.61 – 0.80	Nilai indeks > 0.80
6	Modifikasi IPM (Indeks Pembangunan Manusia)	Nilai Indeks 0 – 0.20	Nilai Indeks 0.21 – 0.40	Nilai Indeks 0.41 – 0.60	Nilai Indeks 0.61 – 0.80	Nilai Indeks > 0.80
7	Kemandirian	Tidak memiliki pekerjaan dan usaha/ bisnis	Memiliki pekerjaan tidak tetap (serabutan)	Hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis	Memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis dan memiliki Tabungan	Memiliki pekerjaan tetap, usaha/ bisnis dan tabungan

Keterangan :

ACR = Allocation to Collection Ratio, PS = Program Sosial (Konsumtif),

PE =Program Ekonomi (Produktif), PD = Program Dakwah

Tahap kedua, menghitung indeks setiap variabel. Rumus yang dilakukan untuk penghitungan indeks pada setiap variabel adalah :

$$I_i = \frac{S_i - S_{min}}{S_{max} - S_{min}}$$

Keterangan :

I_i : Indeks pada variabel i

S_i : Nilai skor aktual pada pengukuran variabel i

S_{max} : Skor maksimal

S_{min} : Skor minimal

Adapun nilai indeks yang dihasilkan akan berada pada rentang 0.00 – 1.00. Ini berarti semakin rendah nilai indeks yang didapatkan semakin buruk kinerja perzakatan nasional, dan semakin besar nilai indeks yang diperoleh berarti semakin baik kondisi perzakatan. Nilai 0.00 berarti Indeks Zakat Nasional yang diperoleh adalah paling rendah yaitu “nol”. Sedangkan nilai 1.00 berarti nilai indeks paling tinggi, yaitu “sempurna”.

Tahap ketiga, kemudian mengalikan indeks yang diperoleh pada setiap variabel dengan bobot masing-masing untuk memperoleh indeks pada indikator. Indikator kelembagaan diturunkan kedalam beberapa variabel, begitu juga pada indikator dampak zakat yang diturunkan kedalam beberapa variabel dan memiliki perhitungan khusus yaitu :

$$X_{21} = 0.30X_{211} + 0.20X_{212} + 0.30X_{213} + 0.20X_{214}$$

Keterangan :

X_{21}	: Indeks Indikator Kelembagaan
X_{211}	: Indeks Variabel Penghimpunan
X_{212}	: Indeks Variabel Pengelolaan
X_{213}	: Indeks Variabel Penyaluran
X_{214}	: Indeks Variabel Pelaporan

$$X_{22} = 0.50X_{221} + 0.20X_{222} + 0.30X_{223}$$

Keterangan :

X_{22}	: Indeks Indikator Dampak Zakat
X_{221}	: Indeks Variabel Kesejahteraan CIBEST (material dan spiritual)
X_{222}	: Indeks Variabel Modifikasi IPM
X_{223}	: Indeks Variabel Kemandirian

Untuk mendapatkan indeks variabel kesejahteraan material dan spiritual (CIBEST), modifikasi IPM, dan kemandirian, berikut cara perhitungan indeks-indeks tersebut :

a. Model CIBEST

Indeks kemiskinan yang digunakan dalam menentukan kondisi rumah tangga *mustahik* adalah indeks kemiskinan Islami *Center of Islamic Business and Economics Studies* (CIBEST) dari Institut Pertanian Bogor (IPB) yang dikembangkan oleh Beik dan Arsyianti pada tahun 2015.⁶⁵

Pada model CIBEST terdapat kuadran CIBEST yang terbagi menjadi empat kategori yaitu : kategori kesejahteraan, kemiskinan material, kemiskinan spritual dan kemiskinan absolut. Pembagian kuadran pada model CIBEST didasarkan pada kemampuan dan kondisi rumah tangga mereka di dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya.

Kategori tersebut terbagi menjadi 4 kuandran diantaranya yaitu : kuadran I (Sejahtera) dimana pada kuadran pertama ini rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan materialnya dan spriritualnya, pada kuandran II (kemiskinan material) dimana rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan spritual akan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materialnya, pada kuandran III (kemiskinan spritual) dimana rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan materialnya akan tetapi tidak

⁶⁵ Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembagunan Syariah*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017)

mampu memenuhi kebutuhan spritualnya, dan kuadran IV (Kemiskinan absolut) rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan material serta spritualnya secara sekaligus.

Suatu rumah tangga/ keluarga dikatakan mampu secara material apabila pendapatan mereka berada diatas nilai MV (*Material Value*). Demikian sebaliknya, rumah tangga/ keluarga dikatakan miskin secara material apabila pendapatan mereka berada dibawah nilai MV. Nilai ini dapat didasarkan pada nilai standard Garis Kemiskinan (GK) yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu BPS. Maka Nilai MV dapat dihitung dengan Garis kemiskinan dikalikan dengan jumlah anggota keluarga/ rumah tangga sehingga menjadi nilai MV (Garis kemiskinan material). Garis kemiskinan Kota Tasikmalaya berdasarkan data BPS pada tahun 2020 angka kemiskinannya sebesar 86,13 ribu jiwa.⁶⁶

Sedangkan pada kebutuhan spritual untuk mengetahui apakah orang tersebut sudah memenuhi kebutuhan spritualnya atau belum, dapat dihitung dengan menggunakan Garis kemiskinan spritual atau *Spiritual Value* (SV) pada indikator kebutuhan spritual yang sudah ada. Berikut Tabel 3.5. untuk skor indikator kebutuhan spritual :

⁶⁶ Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, tersedia di <https://tasikmalayakota.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html> diakses tanggal 26 Februari 2022.

Tabel 3.3. Skor Indikator Kebutuhan Spiritual

No	Variabel	Skala likert					Standar d kemiskinan
		1	2	3	4	5	
1	Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	Melaksanakan Shalat wajib rutin tetapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melakukan shalat Sunnah	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV=3)
2	Puasa	Melarang orang lain Puasa	Menolak konsep Puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan puasa Sunnah	
3	Zakat dan Infak	Melarang orang lain zakat dan infak	Menolak zakat dan infak	Tidak pernah berinfak walauekali setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infak/ shadaqah	
4	Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Mengganggu ibadah urusan keluarga	Medukung ibadah anggota keluarganya	Membangun suasana keluarga yg mendukung ibadah secara bersama	
5	Kebijakan Pemerintah	Melarang setiap keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Mengganggu ibadah urusan masyarakat	Mendukung ibadah	Menciptakan suasana kondusif untuk ibadah	

Berdasarkan indikator kebutuhan spiritual didapatkan garis kemiskinan spiritual atau *Spiritual Value* (SV). Rumah tangga/ keluarga dikategorikan masuk dalam miskin spiritual apabila memiliki skor SV kurang dari atau sama dengan 3. Hal ini karena rumah tangga tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan ibadah wajib. Perhitungan skor spiritual individu anggota rumah tangga/ keluarga didasarkan pada rumus berikut ini:

$$Hi = \frac{Vpi + Vfi + Vzi + V\Box i + Vgi}{5}$$

Keterangan :

Hi : skor aktual anggota keluarga ke-i

Vpi : skor shalat anggota keluarga ke-i

Vfi : skor puasa anggota keluarga ke-i

Vzi : skor zakat dan infak anggota keluarga ke-i

$V\Box i$: skor lingkungan keluarga menurut anggota keluarga ke-i

Vgi : skor kebijakan pemerintah menurut anggota keluarga ke-i

Gambar 3.1. Rumus perhitungan Indeks CIBEST

Indeks CIBEST	Rumus	Keterangan
Kemiskinan material	$Pm = \frac{Mp}{N}$	Pm : indeks kemiskinan material; $0 \leq Pm \leq 1$ Mp : jumlah keluarga yang miskin secara material namun kaya secara spiritual N : jumlah populasi total keluarga yang diamati
Kemiskinan spiritual	$Ps = \frac{Sp}{N}$	Ps : indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq Ps \leq 1$ Sp : jumlah keluarga yang miskin secara spiritual namun kaya secara material N : jumlah populasi total keluarga yang diamati
Kemiskinan absolut	$Pa = \frac{Ap}{N}$	Pa : indeks kemiskinan absolut; $0 \leq Pa \leq 1$ Ap : jumlah keluarga yang miskin secara material dan spiritual N : jumlah populasi total keluarga yang diamati
Kesejahteraan	$W = \frac{w}{N}$	W : indeks kesejahteraan; $0 \leq w \leq 1$ w : jumlah keluarga sejahtera (kaya secara material dan spiritual) N : jumlah populasi rumah tangga yang diamati

b. Modifikasi IPM

Dalam menghitung Indeks Zakat Nasional (IZN), komponen IPM yang digunakan adalah dimensi kesehatan dan dimensi pendidikan. Setiap dimensi IPM distandarisasi dengan nilai minimum dan maksimum berdasarkan *United Nation Development Programme-UNDP*. Modifikasi IPM dapat dirumuskan sebagai berikut :⁶⁷

Modifikasi IPM untuk dimensi kesehatan :

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

Keterangan :

AHH : Angka Harapan Hidup

AHH_{min} : 20 (standard UNDP)

AHH_{maks} : 85 (standard UNDP)

Modifikasi IPM untuk dimensi pendidikan :

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

Keterangan :

HLS : Harapan Lama Sekolah

HLS_{min} : 0 (standard UNDP)

HLS_{maks} : 18 (standard UNDP)

⁶⁷ Putri, Yunita Hermawati, *Analisis Kinerja Pengelolaan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta*. (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2017), hlm. 17-18

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

Keterangan :

RLS : Rata-rata lama sekolah

RLS_{min} : 0 (standard UNDP)

RLS_{maks} : 15 (standard UNDP)

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Dengan demikian, Modifikasi IPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPM = \sqrt{I_{pendidikan} \times I_{kesehatan} \times 100}$$

c. Kemandirian

Kemandirian para *mustahik* tersebut dilihat dari dua hal yaitu memiliki pekerjaan tetap atau bisnis dan mempunyai tabungan. Untuk menentukan penilaiannya maka telah disiapkan alatnya berupa skala likert yang telah ditentukan didalam Indeks Zakat Nasional. Adapun Skala likert pada variabel kamandirian dapat dilihat pada Tabel 3.6. di bawah ini:⁶⁸

⁶⁸ Pusat Kajian Strategis, *Indeks Zakat Nasional 2.0*, hlm. 20

Tabel 3.4. Kriteria Indeks Kemandirian

Kriteria				
(1 = sangat lemah, 2 = lemah, 3 = cukup, 4 = kuat, 5 = sangat kuat)				
1	2	3	4	5
Tidak memiliki pekerjaan dan usaha/ bisnis	Memiliki pekerjaan tidak tetap (serabutan)	Hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis	Memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis dan memiliki tabungan	Memiliki pekerjaan tetap, usaha/ bisnis dan tabungan

$$I_{kemandirian} = \frac{S_i - S_{min}}{S_{max} - S_{min}}$$

S_i : Nilai skor aktual pada pengukuran variabel i

S_{max} : Skor maksimal

S_{min} : Skor minimal

Tahap keempat, mengalikan indeks yang diperoleh pada setiap indikator dengan bobot masing-masing, untuk memperoleh indeks pada dimensi mikro,

$$X_2 = 0.40X_{21} + 0.60X_{22}$$

Keterangan :

X_2 : Indeks Dimensi Mikro

X_{21} : Indeks Indikator Kelembagaan

X_{22} : Indeks Indikator Dampak Zakat

Hasil dari pengukuran Indeks Zakat Nasional di bagi kedalam 5 kriteria :

- a. $0 - 0,20 =$ Tidak Baik
- b. $0,21 - 0,40 =$ Kurang Baik
- c. $0,41 - 0,60 =$ Cukup Baik
- d. $0,61 - 0,80 =$ Baik
- e. $0,81 - 1,00 =$ Sangat Baik

G. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Rencana penelitian dan penyusunan laporan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dilaksanakan pada Juli 2022 hingga November 2022, dan penelitian ini dilakukan bertepatan ketika BAZNAS Kota Tasikmalaya melakukan transisi pimpinan. Tabel waktu penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Periode								
		April	Mei	Juni	Juli	Agsts	Sptmbr	Oktbr	Nvmbr	Dsmbr
		2022	2022	2022	2022	2022	2022	2022	2022	2022
1	Penyusunan Usulan Penelitian									
2	Usulan Penelitian									
3	Seminar Usulan Penelitian									
4	Pelaksanaan Penelitian									
	a. Pengumpulan Data									
	b. Mengorganisasi kandanMendes kripsikan Data									
	c. Penganalisaan data									
5	Sidang Skripsi									

2. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti melakukan penelitian di BAZNAS Kota Tasikmalaya, yang bertempat di Komplek ruko Graha C7, Yudanegara, Cihideung, Kota Tasikmalaya.